

PEMBELAJARAN MENDALAM PADA MATERI HIKAYAT SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER KELAS X SMK

Dewi Astuti¹, Muhlis Fajar Wicaksana²

Universitas Veteran Bangun Nusantara^{1,2}

e-mail: dewikast04@gmail.com, muhlisfw@univetbantara.ac.id

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mendalam pada materi hikayat, menelaah tanggapan peserta didik, serta menggali nilai-nilai karakter yang tumbuh melalui proses pembelajaran pada siswa kelas X SMK PGRI Sukoharjo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yakni penyebaran angket berskala Likert empat poin kepada 47 siswa, pengamatan langsung selama kegiatan belajar berlangsung, serta penelaahan dokumen perangkat pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis memakai model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap pemilahan data, pemaparan data, dan penyimpulan, kemudian keabsahannya diverifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran mendalam dijalankan dengan bertumpu pada tiga prinsip pokok, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), dengan prinsip bermakna sebagai yang paling dominan, tercermin dari 53,2% siswa yang mengakui relevansi materi hikayat bagi kehidupan dan masa depan mereka. Tanggapan positif peserta didik pada keseluruhan indikator melampaui angka 86%, tanpa ditemukan penolakan tegas pada indikator pemahaman isi hikayat maupun pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketaatan pada aturan, dengan kedisiplinan sebagai nilai yang menunjukkan pertumbuhan paling nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran hikayat berbasis pembelajaran mendalam terbukti efektif sebagai strategi alternatif penguatan pendidikan karakter di SMK. Temuan ini mengisyaratkan perlunya pembaruan pendekatan dalam pembelajaran sastra klasik yang tidak semata mengejar capaian kognitif, melainkan juga membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkesinambungan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Hikayat, Karakter*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of deep learning in hikayat (classical Malay literature) instruction, examine students' responses, and explore the character values that emerged through the learning process among tenth-grade students at SMK PGRI Sukoharjo. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed in this research. Data were collected through three methods: a four-point Likert scale questionnaire distributed to 47 students, direct observation during learning activities, and review of instructional documents. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, encompassing the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity verified through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that deep learning was implemented based on three core principles, namely mindful, meaningful, and joyful, with the meaningful principle being the most dominant, as reflected by 53.2% of students who acknowledged the relevance of hikayat material to their lives and future. Positive

responses across all indicators exceeded 86%, with no students strongly rejecting any statement related to comprehension of hikayat content or character development. Character values successfully cultivated included honesty, responsibility, discipline, and adherence to rules, with discipline demonstrating the most significant growth. This study concludes that deep learning-based hikayat instruction is proven effective as an alternative strategy for strengthening character education in vocational high schools. These findings imply the necessity of reconceptualizing classical literature instruction to extend beyond cognitive achievement toward the holistic and sustainable formation of students' character.

Keywords: *Deep Learning, Hikayat, Character Education*

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran mendalam memosisikan peserta didik sebagai subjek utama yang berpartisipasi aktif melalui keterlibatan kognitif, afektif, dan reflektif yang saling berkesinambungan secara dinamis. Strategi instruksional ini melampaui sekadar penguasaan informasi faktual yang bersifat teknis, karena orientasi utamanya adalah menumbuhkan pemahaman yang memiliki makna mendalam serta kesadaran akan nilai-nilai moral yang hakiki. Dalam lanskap pendidikan nasional, konsep ini sangat harmonis dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek kemampuan bernalar secara kritis, kepemilikan akhlak mulia, serta pemahaman atas kebinekaan global yang inklusif. Peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi wadah kosong yang menampung teori, melainkan individu yang mampu merenungkan setiap pengalaman belajarnya secara tajam dan mandiri dalam setiap situasi. Keberhasilan dalam ranah pendidikan saat ini diukur dari sejauh mana siswa mampu mengolah informasi menjadi sebuah kearifan pribadi yang dapat dipertanggungjawabkan di tengah masyarakat. Dengan demikian, sinkronisasi antara teori pembelajaran dan kebijakan nasional menjadi landasan fundamental untuk menciptakan ekosistem kependidikan yang transformatif, di mana pertumbuhan kecerdasan intelektual berjalan seiring dengan pematangan kesadaran batiniah dalam menghadapi dinamika peradaban yang terus berubah secara masif (Almadhinna & Afghohani, 2026; Dinanti et al., 2024; Dwi et al., 2024; Nasukah & Winarti, 2021).

Pada esensinya, proses belajar yang berkualitas harus mampu mendorong siswa untuk mengaitkan khazanah pengetahuan lama dengan berbagai pengalaman baru secara aktif dan dinamis. Melalui pendekatan ini, mereka tidak sekadar memahami materi secara konseptual, tetapi juga mahir dalam mengaplikasikan ilmu tersebut dalam realitas kehidupan yang konkret dan nyata bagi lingkungan sekitar. Pembelajaran mendalam hadir sebagai jawaban strategis terhadap berbagai kendala pendidikan kontemporer, seperti rendahnya gairah belajar serta belum optimalnya internalisasi nilai moral di kalangan pelajar remaja masa kini. Pendekatan ini bersandar pada tiga pilar utama, yakni *mindful* atau berkesadaran penuh, *meaningful* yang berarti bermakna, serta *joyful* yang memiliki arti menggembirakan bagi perasaan siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, setiap individu dalam proses instruksional dapat merasakan relevansi materi yang dipelajari bagi proyeksi masa depan mereka secara lebih optimis. Hal ini sangat krusial dalam lingkungan pendidikan vokasi, mengingat keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi membutuhkan pola pikir yang positif serta sangat fleksibel. Ketika siswa merasa proses belajarnya bermakna dan menyenangkan, motivasi intrinsik mereka akan bangkit secara alami sehingga tujuan pendidikan untuk mencetak sumber daya manusia kompeten dapat tercapai (Isma et al., 2022; Mashudi, 2021; Palimbong & Sanoto, 2024; Sartini & Mulyono, 2022).

Pengajaran karya sastra, khususnya jenis teks hikayat, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan metode pembelajaran mendalam karena teks klasik menyediakan ruang interpretasi dan refleksi nilai yang bersumber dari pengalaman hidup manusia. Hikayat mengandung butir-butir keteladanan seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kebijaksanaan yang tetap relevan bagi pengembangan karakter siswa di sekolah menengah kejuruan saat ini. Secara teoretis, sastra yang disajikan secara reflektif dan kontekstual merupakan media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara kondisi ideal tersebut dengan praktik pengajaran sehari-hari yang berlangsung di ruang kelas. Materi hikayat di sekolah sering kali terjebak dalam pola hafalan unsur intrinsik dan analisis struktur teks yang sangat kaku, sehingga gagal menyentuh kedalaman makna serta relevansi nilai bagi kehidupan nyata siswa. Sebagian besar penelitian pendidikan karakter berbasis sastra juga masih didominasi oleh jenjang pendidikan menengah pertama dengan fokus pada karya modern seperti cerpen atau novel. Sementara itu, hikayat sebagai warisan sastra klasik sering kali dikesampingkan dalam kurikulum vokasi, padahal potensi nilai moral yang terkandung di dalamnya sangat kaya (Khairunnisa et al., 2024; Mananna et al., 2025; Maulana et al., 2024; Putri et al., 2024).

Karakter yang solid merupakan landasan utama dalam pengembangan kecerdasan manusia, sehingga pembentukan kepribadian tidak boleh dipisahkan dari pencapaian tujuan instruksional secara menyeluruh dalam sistem persekolahan. Pendidikan karakter yang fungsional setidaknya harus melibatkan tiga dimensi yang saling menopang secara utuh, yaitu pengetahuan moral melalui *moral knowing*, keterlibatan emosi melalui *moral feeling*, serta manifestasi nyata melalui *moral action*. Ketiga unsur tersebut wajib hadir secara terpadu dalam setiap interaksi belajar agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tingkat wacana semata bagi para peserta didik. Mengingat siswa sekolah menengah kejuruan dipersiapkan untuk langsung terjun ke dunia industri, mereka dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga memiliki integritas, disiplin, dan kemampuan bekerja sama yang baik dalam tim. Pemuda adalah aset bangsa yang memiliki dampak besar bagi kemajuan negara, sehingga pembinaan terhadap mereka harus dilakukan melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar lewat metode indoktrinasi yang bersifat memaksa dan membosankan. Dalam kerangka pemikiran inilah, pengajaran bahasa yang humanis melalui media hikayat berbasis pembelajaran mendalam menjadi alternatif strategi yang sangat mendesak untuk diimplementasikan guna menguatkan fondasi moral para generasi penerus bangsa (Diana et al., 2024; Madeamin & Sahrhani, 2025; Mananna et al., 2025; Saripudin et al., 2021).

Penelitian ini dirancang khusus untuk mengisi celah literatur yang selama ini masih sangat terbatas mengenai pengintegrasian pembelajaran mendalam dengan materi sastra klasik hikayat di tingkat pendidikan vokasi. Fokus utama kegiatan ini dilaksanakan pada siswa kelas 10 SMK PGRI Sukoharjo 2025/2026 sebagai upaya nyata dalam menawarkan model pendidikan karakter yang inovatif dan segar bagi dunia pendidikan. Nilai kebaruan dalam studi ini terletak pada penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam menguraikan teks hikayat guna melihat respons serta nilai-nilai karakter yang tumbuh secara organik dalam diri siswa. Selama ini, bukti empiris mengenai efektivitas metode pembelajaran mendalam untuk menumbuhkan karakter kerja siswa sekolah menengah kejuruan melalui bahasa Indonesia masih jarang ditemukan secara sistematis di lapangan. Ruang lingkup kajian ini mencakup deskripsi implementasi strategi instruksional serta penguatan moral tanpa terjebak pada pengukuran angka akademik secara kuantitatif semata yang sering mengabaikan aspek batiniah. Dengan mendalami respons peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan reflektif. Inovasi

ini menjadi pijakan penting untuk membuktikan bahwa sastra lama tetap memiliki daya guna yang tinggi dalam membentuk mentalitas positif para generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan kualitatif deskriptif bermodelkan studi kasus untuk mengeksplorasi secara menyeluruh penerapan pembelajaran mendalam atau *deep learning* pada materi hikayat di sekolah menengah kejuruan. Lokasi pengamatan dipusatkan di SMK PGRI Sukoharjo dengan melibatkan siswa kelas 10 sebagai subjek utama pada tahun ajaran 2025/2026. Fokus pengamatan diarahkan pada penguatan karakter serta respons siswa terhadap model instruksional yang diberikan tanpa adanya manipulasi variabel di lapangan. Data primer dijangin secara langsung melalui penyebaran kuesioner atau angket serta observasi partisipatif selama proses interaksi di dalam kelas berlangsung. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari analisis dokumen perangkat pembelajaran yang mencakup modul ajar, *lesson plan*, serta teks hikayat yang relevan. Instrumen angket dirancang untuk mengukur persepsi siswa mengenai nilai moral, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan aktif dan suasana kelas secara objektif. Prosedur ini menjamin perolehan informasi yang bersifat alamiah dan kontekstual sesuai tujuan riset mengenai pengembangan identitas karakter peserta didik secara holistik di sekolah.

Prosedur pelaksanaan riset ini dimulai dari tahap persiapan melalui penyusunan perangkat instruksional berbasis *deep learning* yang menekankan pada aspek refleksi dan diskusi nilai. Tahap implementasi dilakukan dengan mengaitkan isi teks hikayat terhadap pengalaman nyata siswa guna memicu partisipasi aktif di ruang kelas. Seluruh informasi yang terkumpul kemudian diolah menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari 3 tahapan sistematis, yakni reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan simpulan secara menyeluruh. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif guru, siswa, serta dokumen tertulis. Selain itu, dilakukan pula triangulasi teknik dengan melakukan pengecekan silang antara hasil observasi, angket, dan dokumen kurikulum. Kredibilitas data diperkuat melalui ketekunan pengamatan pada beberapa pertemuan serta diskusi intensif bersama sejawat sebagai bentuk verifikasi. Langkah-langkah ini memastikan bahwa setiap pola perilaku yang muncul selama pembelajaran terdokumentasi secara akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bagi kemajuan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

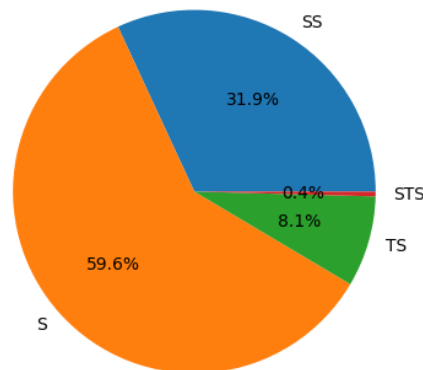
Hasil penelitian diperoleh dari angket yang diisi oleh 47 siswa kelas X SMK PGRI Sukoharjo setelah mengikuti pembelajaran teks hikayat berbasis pembelajaran mendalam. Angket terdiri atas 15 pernyataan yang diukur dengan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Tabel di bawah menyajikan hasil rekapitulasi tanggapan siswa terhadap setiap pernyataan yang mencakup tiga indikator, yaitu (1) keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (2) pemahaman isi cerita hikayat dan nilai moral, serta (3) penguatan nilai karakter melalui pembelajaran hikayat.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Skala Likert

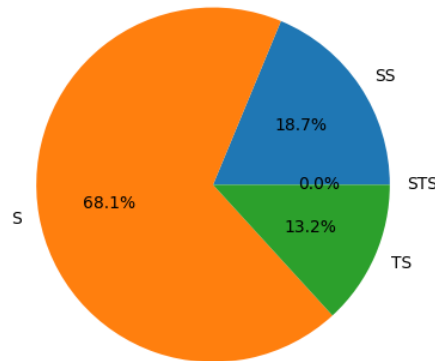
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengikuti pembelajaran dengan fokus dan sungguh-sungguh.	15	30	2	0

2.	Saya memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan guru di awal kegiatan belajar.	10	35	1	1
3.	Materi pembelajaran yang saya pelajari bermanfaat untuk kehidupan dan masa depan saya.	25	21	1	0
4.	Saya dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman praktik atau dunia kerja.	10	32	5	0
5.	Proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan membuat saya termotivasi untuk belajar.	15	22	10	0
6.	Saya memahami jalan cerita hikayat yang dipelajari di kelas.	8	31	8	0
7.	Saya dapat mengenali tokoh dan peristiwa penting dalam hikayat.	9	32	6	0
8.	Saya memahami pesan atau amanat yang disampaikan melalui cerita hikayat.	8	32	7	0
9.	Nilai moral dalam hikayat relevan dengan kehidupan remaja dan siswa SMK.	7	34	6	0
10.	Pembelajaran hikayat membantu saya memahami sikap teladan dalam kehidupan sehari-hari.	12	31	4	0
11.	Saya bersikap jujur dalam mengerjakan tugas dan saat penilaian.	15	25	7	0
12.	Saya menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu sesuai tanggung jawab saya.	10	27	10	0
13.	Saya datang ke sekolah dan mengikuti pembelajaran tepat waktu.	20	26	1	0
14.	Saya mematuhi aturan sekolah dan tata tertib kelas.	19	27	1	0
15.	Saya menerapkan nilai-nilai karakter yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.	18	26	3	0

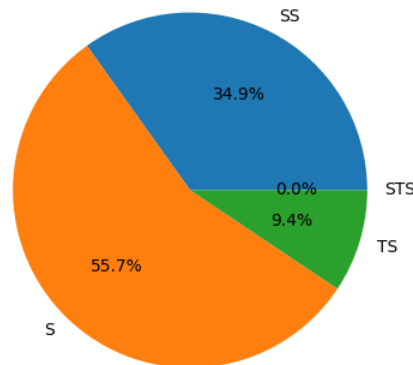
Berdasarkan Tabel 1, mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap implementasi pembelajaran mendalam pada materi hikayat. Tingginya frekuensi jawaban Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) pada hampir seluruh pernyataan mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan relevan bagi peserta didik di lingkungan pendidikan vokasi. Gambaran distribusi respons siswa pada setiap indikator disajikan secara visual melalui diagram lingkaran pada Gambar 1 hingga Gambar 3 berikut.



Gambar 1. Respons Siswa pada Indikator Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran



Gambar 2. Respons Siswa pada Indikator Pemahaman Isi Cerita Hikayat dan Nilai Moral



Gambar 3. Diagram Lingkaran Respons Siswa pada Indikator Penguatan Nilai Karakter

Pembahasan

Analisis terhadap tingkat keterlibatan siswa menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran mendalam pada materi hikayat berhasil menciptakan suasana belajar yang berkesadaran serta bermakna bagi peserta didik. Keterlibatan aktif ini terlihat dari bagaimana para siswa merespons relevansi materi dengan konteks kehidupan nyata mereka secara langsung melalui pengisian angket penelitian. Data menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa memberikan respons sangat setuju pada butir yang menanyakan tentang manfaat materi bagi kehidupan serta masa depan mereka di lingkungan masyarakat. Angka tersebut merupakan capaian tertinggi untuk kategori sangat setuju pada indikator keterlibatan siswa dibandingkan dengan butir pertanyaan lainnya dalam instrumen ini. Hal tersebut memberikan implikasi bahwa pembelajaran sastra klasik tidak lagi dianggap sebagai materi yang usang jika dikaitkan dengan kebutuhan masa depan siswa. Melalui pendekatan yang menekankan aspek kognitif dan afektif secara terpadu, siswa mampu menemukan nilai kegunaan dari setiap teks yang dipelajari di kelas. Keberhasilan ini membuktikan bahwa strategi instruksional yang tepat dapat memicu motivasi internal siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses penggalian nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra lama. Keberlanjutan strategi sangat penting (Gianistika, 2021; Sugiarti & Prihatini, 2023; Tompo et al., 2023; Triwardhani et al., 2023).

Meskipun keterlibatan secara umum dinilai sangat baik, aspek kegembiraan dalam proses instruksional masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu segera dievaluasi oleh

tenaga pendidik di sekolah kejuruan. Terdapat sebanyak 10 siswa yang menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap suasana belajar yang dianggap kurang menyenangkan saat proses diskusi sastra berlangsung di dalam kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip *joyful learning* belum sepenuhnya terimplementasi secara merata pada setiap tahapan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, penggunaan media digital interaktif serta metode *role play* yang berbasis pada tokoh dalam cerita hikayat dapat menjadi solusi alternatif. Pendekatan yang lebih dinamis ini diharapkan mampu memecah kejenuhan siswa saat berhadapan dengan struktur teks yang kompleks dan panjang. Selain itu, pembentukan kelompok diskusi yang lebih terstruktur akan membantu siswa dalam berinteraksi secara lebih aktif dan menyenangkan dengan teman sejawat mereka. Fokus pada peningkatan suasana yang menggembirakan sangat penting agar transfer nilai karakter dapat berjalan lebih optimal tanpa adanya tekanan psikologis bagi para peserta didik di lingkungan pendidikan vokasi yang penuh tantangan serta penuh dinamika profesional (Amilda et al., 2023; Dianastiti & Putra, 2025; Khairunnisa et al., 2025; Zain et al., 2025).

Tingkat pemahaman siswa terhadap elemen intrinsik dan pesan moral dalam karya sastra juga menjadi fokus utama dalam evaluasi keberhasilan metode pembelajaran mendalam ini. Melalui analisis butir pertanyaan mengenai relevansi nilai moral, ditemukan hasil yang sangat positif di mana sebanyak 41 siswa memberikan respons setuju dan sangat setuju. Data ini membuktikan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menangkap keterkaitan antara nilai karakter dalam teks klasik dengan pengalaman hidup mereka sebagai remaja. Proses internalisasi nilai moral ini merupakan fondasi dasar agar pembelajaran sastra tidak hanya berhenti pada pemahaman struktural teks semata di kelas. Kemampuan siswa untuk menjembatani isi cerita dengan realitas sosial memberikan implikasi bahwa teks hikayat tetap memiliki kekuatan edukatif yang relevan bagi generasi modern. Namun, rendahnya persentase jawaban sangat setuju pada indikator pemahaman mendalam ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penguatan strategi pengajaran yang lebih intensif dan komprehensif. Upaya membangun keterhubungan antara teks lama dengan konteks kekinian harus terus dilakukan agar siswa dapat memetik hikmah yang terkandung dalam setiap jalinan peristiwa yang disajikan dalam karya sastra tersebut secara tuntas dan menyeluruh (Afif et al., 2024; Kuswara & Sumayana, 2020; Mardi et al., 2025; Maulana & Aminah, 2023).

Kontribusi nyata dari penerapan metode ini terlihat sangat jelas pada penguatan karakter siswa yang mencakup dimensi kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam kehidupan sekolah. Capaian tertinggi pada indikator pembentukan jati diri ini terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam mematuhi aturan serta ketepatan waktu hadir di sekolah. Secara kuantitatif, sebanyak 20 siswa memberikan jawaban sangat setuju terhadap penguatan nilai kedisiplinan, sementara 19 siswa menyatakan hal serupa terkait kepatuhan terhadap aturan sekolah. Angka ini merupakan representasi dari keberhasilan transformasi pengetahuan moral menjadi tindakan nyata atau *moral action* yang dapat diamati secara langsung oleh guru. Pembelajaran hikayat terbukti mampu mengaktivasi perasaan moral siswa sehingga mereka merasa terdorong untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam keseharian mereka di lingkungan pendidikan. Integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang terjadi secara simultan melalui metode pembelajaran mendalam ini memperkuat argumen tentang efektivitas sastra sebagai instrumen pendidikan karakter. Siswa tidak lagi sekadar menghafal definisi nilai, tetapi mulai menginternalisasikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka yang lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas sebagai seorang pelajar profesional di lingkungan sekolah tuntas (Abidin et al., 2024; Fatmawati et al., 2023; Purnma et al., 2025; Sumitro & Puniman, 2024).

Secara menyeluruh, penelitian ini menunjukkan pola respons positif yang sangat konsisten pada seluruh indikator penguatan pendidikan karakter bagi siswa di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, hambatan bahasa Melayu klasik masih menjadi kendala bagi sebagian kecil siswa yang memerlukan bantuan tambahan atau *scaffolding* dalam memahami teks. Penggunaan glosarium, ilustrasi visual tokoh, serta strategi prabaca yang matang menjadi kebutuhan mendesak untuk memfasilitasi pemahaman bahasa yang dianggap sulit oleh para peserta didik tersebut. Hanya terdapat 1 siswa yang memberikan respons sangat tidak setuju pada indikator awal, yang menunjukkan bahwa metode ini dapat diterima oleh hampir seluruh populasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada durasi implementasi yang singkat sehingga memerlukan pemantauan jangka panjang untuk melihat konsistensi perubahan karakter yang telah terbentuk. Namun, fakta bahwa tidak ada respons negatif pada indikator pemahaman dan pembentukan karakter memberikan optimisme tinggi bagi keberlanjutan program ini di masa depan. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran mendalam yang menggabungkan prinsip berkesadaran serta bermakna merupakan alternatif strategi yang sangat efektif dalam mewujudkan profil pelajar yang memiliki integritas moral tinggi melalui media karya sastra tradisional nusantara utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam yang berlandaskan pada tiga prinsip utama; berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, terbukti berhasil digunakan dalam pembelajaran hikayat sebagai upaya alternatif pembentukan karakter siswa kelas X SMK PGRI Sukoharjo. Di antara ketiga prinsip tersebut, dimensi bermakna tampil paling menonjol, dengan lebih dari separuh siswa (53,2%) menyatakan bahwa materi hikayat memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan dan masa depan mereka. Secara umum, penerimaan siswa terhadap seluruh aspek pembelajaran bersifat positif, melampaui angka 86%, tanpa adanya penolakan tegas terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman teks maupun pembentukan karakter. Nilai karakter berhasil ditanamkan melalui proses pembelajaran ini, yakni kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan. Nilai disiplin mencatat perkembangan paling signifikan, yang tercermin dari tingginya tingkat persetujuan siswa pada aspek ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib. Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan keutuhan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang ketiganya terbukti hadir dalam proses pembelajaran yang diterapkan.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam pada materi hikayat tidak sekadar mengembangkan kompetensi sastra, melainkan juga membentuk karakter siswa SMK secara menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini dinilai layak dijadikan model dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi tidak hanya pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan pribadi siswa yang siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A. R. H. M. J. Z., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di sekolah dasar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 15(1), 83–93. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).83-93](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).83-93)
- Afif, M., Pratama, A. R., Putra, F. A. A., & Ridwan, M. H. (2024). Kajian hermeneutik terhadap teks sastra Indonesia modern dalam perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia.

Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Budaya, 2(5), 100–108.

<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.919>

- Almadhinna, A., & Afghohani, A. (2026). Pengaruh pendekatan pembelajaran deep learning terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 737–747. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9707>
- Amilda, A., Bujuri, D. A., Uyun, M., Nasrudin, D., & Junaidah, J. (2023). Patterns of character education for vocational school students through non-academic programs: Paradigm and implementation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 459–477. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.25>
- Dianastiti, Y., & Putra, R. A. (2025). Edukasi pentingnya karakter untuk memasuki dunia kerja pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 427–434. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.186>
- Diana, P. Z., Sulistiyono, R., Zultiyanti, Z., & Iswatining, D. (2024). Development of android-based gamification for hikayat text learning. *BAHA STRA*, 44(1), 95–110. <https://doi.org/10.26555/bs.v44i1.711>
- Dinanti, N. P., Asri, F. M., Azzahra, A. H., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Learning methods in the era of society 5.0: Implications of the Islamic education system within the Merdeka curriculum. *Journal of Regional Development and Technology Initiatives*, 2, 37–47. <https://doi.org/10.58764/j.jrdti.2024.2.64>
- Dwi, P. M. T., Surahman, S., Munir, D. R., Kuswiyanti, T. S., Utomo, W. T., The, H. Y., Sembiring, D. A., Mardikawati, B., Edy, M. R., Perang, F. B., & Oktaviane, Y. (2024). *Transformasi pendidikan mendorong kemajuan bangsa melalui kecerdasan buatan*. Penerbit Widina.
- Fatmawati, F., Bhaga, B. J., & Israyanti, I. (2023). Pemanfaatan karya sastra profetik dalam penguatan profil pelajar pancasila. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 39. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.9933>
- Gianistika, C. (2021). Strategi pembelajaran contextual teaching dan motivasi siswa terhadap hasil belajar membaca nyaring Bahasa Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 656–671. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.359>
- Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H. (2022). Urgensi digitalisasi pendidikan sekolah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 129–141. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>
- Khairunnisa, K., Sutisna, A., & Margono, G. (2024). Kajian literatur efektivitas penggunaan computerized adaptive testing sebagai alat ukur. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 36–40. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5959>
- Khairunnisa, M., Arhas, S. H., Nasir, N., & Muallim, M. (2025). Strategies for character building for students majoring in office administration at SMK Nasional Makassar. *Journal of Educational Development and Learning (JEDAL)*, 43–53. <https://doi.org/10.70188/k5g57377>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi cerita rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Madeamin, R., & Sahrani, S. (2025). Transformation of Indonesian language learning: Integration of deep learning strategy with character education in the era of independent learning. *International Journal of Nusantara Islam*, 13(2), 229–244. <https://doi.org/10.15575/ijni.v13i2.46155>

- Mananna, M. A., Annur, S., & Niswah, C. (2025). Hikayat anak sebagai media pendidikan akhlak dan karakter di sekolah dasar. *EDUKASI*, 13(2), 635–651. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3363>
- Mardi, M., Rahmaizar, R., & Syofiani, S. (2025). Permasalahan dalam metode pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 5(1), 38–43. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Maulana, A. F., Subyantoro, S., Yuniawan, T., & Pristiwati, R. (2024). Development of electronic media assisted language learning modules with cultural literacy. *Ingénierie des Systèmes d'Information*, 29(4), 1283–1295. <https://doi.org/10.18280/isi.290404>
- Maulana, N., & Aminah, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan menulis naskah drama kelas XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 111–120. <https://doi.org/10.30653/003.202391.15>
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori transformasi dan implikasinya pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 177–190. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>
- Palimbong, W., & Sanoto, H. (2024). Pengembangan instrumen motivasi belajar tematik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 707–718. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7201>
- Purnma, A., Malau, R. R., Sahputra, N., Ginting, D., Simanjuntak, A., & Suprpto, S. (2025). Apresiasi dan kritik sastra sebagai strategi pembentukan karakter dalam pendidikan. *Ar Rumman*, 2(1), 225–231. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i1.6501>
- Putri, Z. A., Rahmadayani, R., & Syamsiah, N. (2024). For assesment dalam meningkatkan kualitas pembelajaran cerita hikayat pada siswa sekolah menengah atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5981>
- Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. N. (2021). Value-based digital storytelling learning media to foster student character. *International Journal of Instruction*, 14(2), 369–384. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14221a>
- Sartini, S., & Mulyono, R. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar untuk mempersiapkan pembelajaran abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Sugiarti, S., & Prihatini, A. (2023). Fiction vs. reality: How students discover real-life representations in prose using engaged reading. *Journal of Language and Education*, 9(4), 85–98. <https://doi.org/10.17323/jle.2023.13287>
- Sumitro, E. A., & Puniman, P. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>
- Tompo, D. S., Sahraini, S., & Thayyib, M. (2023). Enhancing junior high school literacy: Incorporating Luwu cultural heritage into reading materials. *Voices of English Language Education Society*, 7(3), 497–509. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.23935>

- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Zain, S., Mubaroq, M. D., Fadhil, M., Ilallah, Y., & Batoa, Z. N. (2025). Implementasi kultur sekolah dan praktik pembelajaran vokasional: Studi etnografi di SMK Negeri 5 Sidrap. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 912–920. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5873>